

Pengaruh Kecemasan Matematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik SMA ditinjau dari Gender

Nur Yuliany^{1*}, Rudianto², Mardhiah³, Ahmad Farham Majid⁴, Munirah⁵

^{1,2,4}Prodi Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Samata, Gowa, Indonesia. 92118

³Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Samata, Gowa, Indonesia. 92118

⁵Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Samata, Gowa, Indonesia. 92118

nur.yuliany@uin-alauddin.ac.id^{1*}, nuryahya0909@gmail.com², mardhiah.hasan@uin-alauddin.ac.id³, ahmad.farham@uin-alauddin.ac.id⁴, munirah.rusydi@uin-alauddin.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi kecemasan matematika peserta didik dan kemampuan pemecahan masalah di SMAN 5 Takalar dan pengaruh kecemasan matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik di SMAN 5 Takalar ditinjau dari gender. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 5 Takalar dengan populasi 310 peserta didik kelas X, dengan jumlah kelas sebanyak 9. Sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu kelas X₃ sebanyak 34 peserta didik yang dipilih menggunakan teknik sampel acak (*simple random sampling*). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket kecemasan matematika untuk mengetahui kecemasan matematika peserta didik dan tes untuk mengathui kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial berupa uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Kecemasan matematika peserta didik perempuan lebih tinggi daripada peserta didik laki-laki dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik perempuan lebih baik dibandingkan peserta didik laki-laki, (2) Kecemasan matematika berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik secara keseluruhan baik laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, harus lebih memperhatikan psikologis peserta didik salah satunya yaitu kecemasan matematika (*mathematics anxiety*) peserta didik sebagai faktor yang turut mempengaruhi hasil belajar matematikanya.

Kata Kunci: gender; kecemasan matematika; kemampuan pemecahan masalah

Abstract

This study aims to determine the description of students' mathematical anxiety and problem-solving abilities at SMAN 5 Takalar and the effect of mathematical anxiety on students' problem-solving abilities at SMAN 5 Takalar in terms of gender. This study uses an ex post facto research type with a quantitative approach. This study was conducted at SMAN 5 Takalar with a population of 310 class X students, with 9 classes. The sample in this study was class X₃, with 34 students selected using a simple random sampling technique. The instruments used in this study were a mathematical anxiety questionnaire to determine students' mathematical anxiety and a test to determine students' problem-solving abilities. The data analysis techniques used were descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis in the form of a simple linear regression test. The results of this study indicate: (1) Female students' mathematical anxiety is higher than male students and female students' problem-solving abilities are better than male students, (2) Mathematical anxiety has a significant effect on students' overall problem-solving abilities, both male and female. Therefore, we must pay more attention to the psychology of students, one of which is

students' mathematics anxiety as a factor that influences their mathematics learning outcomes.

Keywords: *gender; mathematics anxiety; problem solving ability*

Article History: *Submitted 27 April 2025; Revised 3 May 2025; Accepted 8 May 2025*

How to Cite: Yuliany, N., Rudianto, Mardhiah, Majid, A. F., & Munirah. (2025). Pengaruh kecemasan matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik SMA ditinjau dari gender. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 7(1), 65-75. <https://doi.org/10.24252/asma.v7i1.56381>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan inti dari kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, masyarakat dapat menentukan arah kemajuan negaranya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Pendidikan adalah hak yang harus diperoleh oleh semua warga Indonesia karena itu akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia negara. Pentingnya pendidikan menuntut para guru untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam memfasilitasi proses pembelajaran di kelas guna mencapai peningkatan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Hak pendidikan harus diperoleh oleh semua warga Indonesia karena itu akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia negara. Keterlibatan pemerintah dan seluruh masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan sangat penting. Seperti yang diungkapkan oleh Koe Yao Thung, keberhasilan pendidikan suatu negara menjadi tolak ukur keberhasilan pemerintahnya. Oleh karena itu, pendidikan perlu disusun secara terstruktur dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dengan jelas (Masnu'ah dkk, 2022).

Pentingnya pendidikan menuntut para guru untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam memfasilitasi proses pembelajaran di kelas guna mencapai peningkatan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Pendidikan juga merupakan usaha untuk menginternalisasi budaya dalam individu dan mengembangkan tingkat peradaban, seperti yang terdapat pada surah Ali Imran ayat 190 bahwa orang yang berakal cenderung akan memikirkan hal-hal yang menjadi tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Akal sangat penting bagi manusia, karena dengan adanya akal yang baik seseorang akan dapat berpikir atau bernalar dengan baik. Seseorang yang menggunakan akal dengan baik akan mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

PISA (*Program for International Student Assessment*) pada tahun 2022 Indonesia untuk kategori matematika berada pada peringkat 69 dari bawah, dengan skor rata-rata 366 (OECD, 2023). Berdasarkan informasi tersebut terutama dalam bidang matematika Indonesia masih dalam posisi kategori rendah. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan literasi matematika peserta didik di Indonesia masih belum mencapai tingkat optimal sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memecahkan soal PISA. Matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang harus dipelajari oleh semua peserta didik dari tingkat dasar hingga tingkat lanjutan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, dan kritis. Pertanyaan tersebut didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa hasil studi PISA yang masih di bawah rata-rata dikarenakan oleh kurangnya latihan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal model PISA (Murtiyasa & Perwita, 2020).

Meskipun matematika memiliki peran penting, kenyataannya banyak peserta didik yang merasa takut akan pelajarannya (Vos, 2018). Seringkali, matematika dikaitkan dengan angka, rumus, dan operasi hitung lainnya yang dianggap sulit oleh peserta didik. Akibatnya, mata pelajaran ini kurang diminati dan menyebabkan rendahnya prestasi belajar matematika. Salah satu dampaknya adalah kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika menjadi rendah (Osman dkk, 2018).

Pemecahan masalah adalah proses menyelesaikan suatu permasalahan dengan mengikuti prosedur tertentu untuk mencapai solusi yang diinginkan. Dalam konteks matematika, masalah sering kali merujuk pada soal-soal yang tidak rutin, yang memerlukan kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, dan bernalar untuk menyelesaikannya (Anggraeni & Herdiman, 2018).

Rendahnya kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika sering kali disebabkan oleh persepsi negatif terhadap pelajaran matematika sebagai sesuatu yang menakutkan dan sulit. Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, diperlukan banyak kesempatan untuk berlatih dalam memecahkan masalah matematika, baik dalam konteks matematika maupun kehidupan nyata. Ini dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas yang terfokus pada pemecahan masalah (Davita & Pujiastuti, 2020).

Faktor-faktor yang berdampak pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik termasuk ketidakgemaran terhadap pelajaran matematika, persepsi bahwa matematika sulit dan menakutkan, serta timbulnya kecemasan matematika yang mempengaruhi kesejahteraan peserta didik selama pembelajaran. Kecemasan matematika dapat menghambat pemahaman peserta didik terhadap materi, menghambat kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, dan akhirnya mengakibatkan hasil belajar yang kurang memuaskan (Setiawan dkk, 2021).

Kecemasan merupakan suatu hal yang berkaitan dengan jiwa seseorang. Ini dapat menggambarkan suatu keadaan baik itu perasaan emosi, gelisah, ketidakpastian, takut dalam menghadapi kenyataan hidup ataupun kejadian yang tidak sesuai terhadap harapan seseorang. Perbedaan gender mempengaruhi kecemasan matematika. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan matematika adalah faktor gender (Wijaya dkk, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Jansen (Wijaya dkk, 2019) mengatakan bahwa perbedaan cara berpikir antara laki-laki dan Perempuan dipengaruhi oleh keadaan struktur fisik dan biologis otaknya yang berbeda perilaku, pengembangan dan pengolahan kognitif.

Hasil wawancara pada pembelajaran matematika di SMAN 5 Takalar pada hari Senin, 10 Juli 2023, terungkap bahwa terdapat perbedaan reaksi di antara peserta didik selama proses pembelajaran. Sebagian peserta didik tampak cemas, sementara sebagian lainnya merasa tenang dan menikmati proses belajar matematika di kelas. Setelah ditelusuri lebih lanjut, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik laki-laki masih kesulitan memahami materi yang telah diberikan oleh guru. Akibatnya, mereka enggan untuk naik ke papan tulis ketika diminta untuk mengerjakan soal. Kecemasan matematika yang dialami peserta didik laki-laki ini berdampak negatif terhadap kemampuan pemecahan masalah mereka, sehingga mereka merasa kurang percaya diri dan cenderung menghindari tugas-tugas yang menantang. Sebaliknya, peserta didik perempuan menunjukkan respons yang sangat positif dan memahami dengan baik cara menyelesaikan soal matematika. Mereka bahkan berlomba-lomba untuk naik ke papan tulis guna

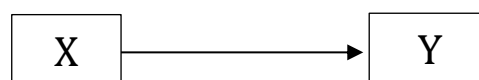
mengerjakan soal yang diberikan. Kecemasan matematika pada peserta didik perempuan tampak lebih rendah, yang memungkinkan mereka untuk lebih fokus dan percaya diri dalam menghadapi soal-soal yang diberikan. Fenomena ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman, rasa percaya diri, dan kemampuan pemecahan masalah antara peserta didik laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran matematika di kelas tersebut. Dengan demikian, penting untuk mengkaji pengaruh kecemasan matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik SMA dengan mempertimbangkan perbedaan gender, agar dapat dirumuskan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah secara merata antara laki-laki dan perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data berupa angka-angka dan menerapkan analisis statistik untuk menginterpretasi hasil (Sugiyono, 2021). Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan ilmiah yang bersifat induktif dan objektif, dimana data yang dikumpulkan berupa angka atau pernyataan yang dapat dinilai, kemudian dianalisis menggunakan metode statistik. Tujuan utama penelitian kuantitatif adalah untuk menguji hipotesis serta menguji teori-teori yang ada. Penelitian ini sering kali dimulai dengan suatu teori yang kemudian diuji menggunakan data empiris, setelah itu data tersebut dianalisis untuk mencapai kesimpulan yang didasarkan pada hasil analisis data (Hermawan, 2019).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* merupakan penelitian dimana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel-variabel terikat dalam suatu penelitian. Arti *ex post facto* sendiri yaitu “dari apa yang dikerjakan setelah kenyataan” maka penelitian ini juga disebut sebagai penelitian sesudah kejadian. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian *ex post facto* tidak memberikan perlakuan, tetapi mengungkapkan fakta yang telah terjadi secara alami dan telah terjadi.

Untuk melihat gambaran hubungan antara variabel dapat dilihat pada desain penelitian berikut.



Keterangan:

X: Kecemasan Matematika

Y : Kemampuan Pemecahan Masalah

Penelitian ini dilakukan di kelas X SMAN 5 Takalar yang berlokasi di Jl. Poros Galesong Selatan, Kec. Galesong, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Populasi dalam penelitian ini sebesar 310 orang yang merupakan peserta didik kelas X di SMAN 5 Takalar tahun ajaran 2024/2025. Dengan melaksanakan undian, diperoleh sampel yaitu kelas X3 yang berjumlah 34 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kecemasan matematika dengan indikator mood, motorik, kognitif, dan somatik (Putri et al., 2021) dan

lembar tes berupa soal esai untuk mengetahui tingkat pemecahan masalah dengan indikator memahami masalah, menyusun rencana, menyelesaikan rencana penyelesaian, dan melihat kembali keseluruhan jawaban (Polya, 1973). Adapun kriteria pengkategorian skor angket dan tabel pengkategorian tes kemampuan pemecahan masalah disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Pengkategorian Skor Angket

No	Skor	Kriteria
1	$X \leq M - 1,5 \text{ SD}$	Sangat Rendah
2	$M - 1,5 \text{ SD} < X \leq M - 0,5 \text{ SD}$	Rendah
3	$M - 1,5 \text{ SD} < X \leq M + 0,5 \text{ SD}$	Sedang
4	$M + 1,5 \text{ SD} < X \leq M + 0,5 \text{ SD}$	Tinggi
5	$M + 1,5 \text{ SD} < X$	Sangat Tinggi

Tabel 2. Kategorisasi Kemampuan Pemecahan Masalah

Kategorisasi	Rumus
Rendah	$X < M - \text{SD}$
Sedang	$M - \text{SD} \leq X < M + \text{SD}$
Tinggi	$X \geq M + \text{SD}$

Instrumen penelitian merupakan alat atau media yang digunakan untuk mengukur hubungan antara berbagai variabel. Instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Tujuan penggunaan instrumen adalah untuk mempermudah dan meningkatkan kualitas pengumpulan data, sehingga hasilnya menjadi lebih cermat, lengkap, dan sistematis serta lebih mudah untuk diolah. Hal ini sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh para ahli penelitian (Sugiyono, 2021). Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan melakukan pengukuran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah didapatkan skor dari peserta didik, maka diperoleh hasil statistik deskriptif kecemasan matematika peserta didik kelas X₃ SMAN 5 Takalar, berikut tabel hasil statistik deskriptifnya.

Tabel 3. Hasil Deskripsi Kecemasan Matematika

Statistik	Laki-Laki	Perempuan	Keseluruhan
Sampel	17	17	34
Nilai Maksimum	75	75	75
Nilai Minimum	41	45	41
Mean	60,06	57,65	58,85
Standar Deviasi	8,518	7,044	7,793

Berdasarkan data yang diperoleh dari 34 peserta didik diperoleh skor tertinggi 75 dan skor terendah 41. Rata-rata skor angket kecemasan matematika sebesar 58,85 dan standar deviasinya sebesar 7,793.

Berdasarkan perolehan nilai rata-rata dan standar deviasi, maka data kecemasan matematika dapat dibagi menjadi tiga kategori dan distribusi nilai kecemasan matematika dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Kategori Kecemasan matematika Peserta Didik

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$X < 51$	5	14,7	Rendah
$51 \leq X < 67$	24	70,6	Sedang
$X \geq 67$	5	14,7	Tinggi

Dari hasil output di atas diperoleh 5 peserta didik memiliki tingkat kecemasan matematika rendah (14,7%), selanjutnya sebanyak 24 peserta didik memiliki tingkat kecemasan matematika sedang (70,6%), dan 5 peserta didik memiliki tingkat kecemasan matematika tinggi (5%). Dapat disimpulkan bahwa rata-rata peserta didik kelas X_3 di SMAN 5 Takalar mempunyai tingkat kecemasan matematika sedang.

Selanjutnya dijabarkan hasil perhitungan frekuensi kecemasan matematika peserta didik antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan. Distribusi frekuensi kecemasan matematika peserta didik berdasarkan gender pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kecemasan Matematika Peserta Didik Laki-laki dan Peserta Didik Perempuan Kelas X_3 SMAN 5 Takalar

Gender	Kategori Kecemasan Matematika			Jumlah
	Rendah $X < 51$	Sedang $51 \leq X < 67$	Tinggi $X \geq 67$	
Laki-laki	3	13	1	17
Perempuan	2	11	4	17
	Jumlah			34

Kecemasan matematika peserta didik laki-laki pada kategori rendah sebanyak 3 peserta didik, kategori sedang sebanyak 13 peserta didik dan pada kategori tinggi sebanyak 1 peserta didik, sedangkan pada peserta didik perempuan dengan kategori rendah sebanyak 2 peserta didik, pada kategori sedang sebanyak 11 peserta didik, dan pada kategori tinggi sebanyak 4 peserta didik.

Tabel 6. Statistik Deskriptif Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Ditinjau dari Gender

Statistik	Laki-Laki	Perempuan	Keseluruhan
Sampel	17	17	34
Nilai Maksimum	72	72	72
Nilai Minimum	42	42	42
Mean	56,06	56,12	55,59
Standar Deviasi	86,92	89,85	8,722

Berdasarkan hasil output data statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa data kemampuan pemecahan masalah peserta didik memiliki nilai rata-rata sebesar 55,59, nilai terendah sebesar 42 dan nilai terbesarnya sebesar 72, sedangkan untuk standar deviasinya menunjukkan nilai sebesar 8,722. Hasil analisis deskriptif kemampuan pemecahan masalah peserta didik laki-laki diperoleh rata-rata 56,06 dan perempuan

memperoleh nilai rata-rata 56,12. Berdasarkan perolehan nilai rata-rata, maka data kemampuan pemecahan masalah peserta didik dapat dibagi menjadi tiga kategori pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$X < 47$	4	11,8	Rendah
$47 \leq X < 64$	24	70,6	Sedang
$X \geq 64$	6	17,6	Tinggi

Berdasarkan hasil output tersebut diperoleh 4 peserta didik memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah rendah (11,8%), selanjutnya sebanyak 24 peserta didik memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah sedang (70,6%), dan 6 peserta didik memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah tinggi (17,6%). Dapat disimpulkan bahwa rata-rata peserta didik kelas X_3 SMAN 5 Takalar mempunyai tingkat kemampuan pemecahan masalah pada kategori sedang.

Selanjutnya dijabarkan hasil perhitungan frekuensi kemampuan pemecahan masalah antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan. Distribusi frekuensi kemampuan pemecahan masalah peserta didik berdasarkan gender sebagai berikut:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Laki-Laki dan Peserta Didik Perempuan Kelas X_3 SMAN 5 Takalar

Gender	Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Laki-Laki	3	11	3	17
Perempuan	1	13	3	17
	Jumlah			34

Berdasarkan distribusi frekuensi Tabel 8 diketahui kemampuan pemecahan masalah peserta didik laki-laki pada kategori rendah sebanyak 3 peserta didik, kategori sedang sebanyak 11 peserta didik dan kategori tinggi sebanyak 3 peserta didik. Sedangkan pada peserta didik perempuan dengan kategori rendah sebanyak 1 peserta didik, kategori sedang sebanyak 13 peserta didik, dan kategori tinggi sebanyak 3 peserta didik. Hal ini menunjukkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik perempuan lebih baik dibandingkan peserta didik laki-laki

Setelah dilakukan analisis data, didapatkan hasil kecemasan matematika peserta didik secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan skor minimum 41 dan skor maksimum 75, dengan rata-rata skor 58,85 dan standar deviasi 7,793. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, diperoleh bahwa terdapat 5 peserta didik (14,7%) memiliki kecemasan matematika rendah dimana terdiri dari 3 peserta didik laki-laki dan 2 peserta didik perempuan, 24 peserta didik (70,6%) memiliki kecemasan matematika sedang yang terdiri dari 13 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik perempuan, 5 peserta didik (14%) memiliki kecemasan matematika tinggi yang terdiri dari 1 peserta didik laki-laki dan 4 peserta didik perempuan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas X_3 SMAN 5 Takalar berada pada kategori sedang.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan ada perbedaan keterampilan pemecahan masalah matematika berdasarkan tingkat kecemasan, ada hubungan antara kecemasan matematika dan keterampilan pemecahan masalah matematika dan ada pengaruh antara kecemasan matematika dan keterampilan pemecahan masalah (Rizki dkk, 2019). Sejalan dengan itu, terdapat pengaruh yang signifikan kecemasan matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Perhitungan variabel bebas menunjukkan bahwa kecemasan matematika berpengaruh sebesar 86,3% terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik (Lestari dkk, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa dkk (2023) dimana penelitian ini ingin mengetahui pengaruh kecemasan matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas 11 SMA Negeri 1 Bojong. Menyimpulkan bahwa apabila terjadi peningkatan kecemasan matematis peserta didik, maka akan terjadi penurunan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik. Untuk itu, perlu dilakukan proses pembelajaran yang menyenangkan agar tidak terjadi kecemasan matematis pada peserta didik.

Diketahui bahwa peserta didik laki-laki memiliki kemampuan pemecahan lebih baik dibandingkan dengan perempuan, peserta didik laki-laki lebih teliti dan lebih lengkap dalam menuliskan langkah pemecahan masalah dibanding dengan peserta didik perempuan. Akan tetapi pada tahap melaksanakan rencana kemampuan perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki meskipun ada yang kurang dalam tahap yang lain. Kesalahan terjadi akibat kurangnya pemahaman subjek terhadap konsep, karena untuk mengerti soal yang diberikan, subjek harus menguasai materi dan konsep-konsep terkait. Peserta didik yang kurang percaya diri biasanya menyelesaikan soal dengan mengikuti prosedur dan mengandalkan hafalan, sehingga sering kesulitan dalam mengambil keputusan.

Penelitian ini sejalan dengan Riski dkk (2019) yang meneliti tentang bagaimana pengaruh kecemasan matematika terhadap keterampilan pemecahan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang memiliki kecemasan rendah cenderung sama dibanding peserta didik yang memiliki kecemasan sedang tetapi lebih tinggi jika dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki kecemasan tinggi begitu juga peserta didik memiliki kecemasan sedang memiliki kemampuan pemecahan masalah lebih tinggi dibanding peserta didik yang memiliki kecemasan tinggi.

Perbedaan gender sering memunculkan pertanyaan apakah metode belajar, pola pikir, atau proses konseptualisasi juga berbeda berdasarkan jenis kelamin. Maka, perbedaan gender mengacu pada variasi dalam peran, fungsi, dan tanggung jawab antara pria dan wanita, yang terbentuk dari konstruksi sosial dan bisa berubah seiring kemajuan zaman.

Berdasarkan hipotesis yang telah dikemukakan dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh kecemasan matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik ditinjau dari gender. Hasil analisis data yang telah dilakukan, untuk variabel kecemasan matematika diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,526 untuk peserta didik laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,032. Untuk peserta didik perempuan nilai t_{hitung} sebesar 3,752. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,032. Untuk keseluruhan dengan tingkat

signifikansi 5% maka nilai t_{hitung} sebesar 5,305. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,032 yang artinya kecemasan matematika berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik ditinjau dari gender, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima bahwa terdapat pengaruh kecemasan matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik ditinjau dari gender.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan ada perbedaan keterampilan pemecahan masalah matematika berdasarkan tingkat kecemasan, ada hubungan antara kecemasan matematika dan keterampilan pemecahan masalah matematika dan ada pengaruh antara kecemasan matematika dan keterampilan pemecahan masalah (Rizki dkk, 2019).

Kecemasan matematika memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik, yang artinya semakin tinggi tingkat kecemasan matematika seseorang, maka semakin rendah kemampuan pemecahan masalah yang dimilikinya. Sejalan dengan itu menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan kecemasan matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Perhitungan variabel bebas menunjukkan bahwa kecemasan matematika berpengaruh sebesar 86,3% terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik (Lestari dkk, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Lita dan Pujiastuti (2023) bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecemasan matematika dan gender terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika (KPKM) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara kecemasan matematika dan gender terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika, atau pengaruh kecemasan matematika terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika tergantung kepada pengaruh gender begitupun sebaliknya pengaruh gender terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika bergantung kepada tinggi-rendahnya kecemasan peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis data dan statistik inferensial, teori dan penelitian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa kecemasan matematika berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik SMAN 5 Takalar ditinjau dari gender.

SIMPULAN

Peserta didik kelas X3 SMAN 5 Takalar umumnya memiliki kecemasan matematika pada kategori sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan matematika berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik, baik secara keseluruhan maupun ditinjau dari gender, di mana peserta didik perempuan memiliki kecemasan lebih tinggi tetapi kemampuan pemecahan masalah lebih baik dibandingkan laki-laki. Implikasinya, guru perlu memperhatikan aspek psikologis peserta didik, khususnya kecemasan matematika, dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, R., & Herdiman, I. (2018). Kemampuan pemecahan masalah matematik siswa SMP pada materi lingkaran berbentuk soal kontekstual ditinjau dari gender. *Jurnal Numeracy*, 5(1), 19–28. <https://doi.org/10.46244/numeracy.v5i1.293>

-
- Davita, P. W. C., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari gender. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 110–117. <https://doi.org/10.15294/kreano.v11i1.23601>
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif dan mixed methode* (Sulaeman (ed.); 1st ed.). Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Khairunnisa, E., Fitri, A., Studi, P., Matematika, P., Pekalongan, U., Tengah, J., Masalah, K. P., & Matematis, K. (2023). Pengaruh kecemasan matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas 11 SMA Negeri 1 Bojong. 3, 49–54.
- Lestari, H., Fitriza, R., & A, H. (2020). Pengaruh kecemasan matematika (mathematics anxiety) terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas VII MTs. *Math Educa Journal*, 4(1), 103–113. <https://doi.org/10.15548/mej.v4i1.1325>
- Lita, I. M., & Pujiastuti, H. (2023). Pengaruh kecemasan matematika dan gender terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas 8 Sekolah Menengah Pertama. *Wilangan: Jurnal Inovasi Dan Riset Pendidikan Matematika*, 4(3), 259–265. <http://dx.doi.org/10.62870/wjirpm.v4i3.20791>
- Masnu'ah, S., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis kebijakan pendidikan Islam dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas). *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 115–130. <https://doi.org/10.69896/modeling.v9i1.1131>
- Murtiyasa, B., & Perwita, W. R. G. (2020). Analysis of mathematics literacy ability of students in completing PISA-oriented mathematics problems with changes and relationships content. *Universal Journal of Educational Research*, 8(7), 3160–3172. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080745>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results the state of learning and equity in education: Vol. I* (Issue 2).
- Osman, S., Che Yang, C. N. A., Abu, M. S., Ismail, N., Jambari, H., & Kumar, J. A. (2018). Enhancing students' mathematical problem-solving skills through bar model visualisation technique. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 13(3), 273–279. <https://doi.org/10.12973/iejme/3919>
- Polya, G. (1973). *How to solve it*. Princeton University Press. https://notendur.hi.is/hei2/teaching/Polya_HowToSolveIt.pdf
- Putri, Syahdilla Apriliani, Nurimani, & Suyanto, A. (2021). Hubungan kecemasan matematis dengan hasil belajar siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 197–206.
- Riski, F., Rafianti, I., & Marethi, I. (2019). Pengaruh kecemasan matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa di SMA. 2(2), 11–23. <https://doi.org/10.30656/gauss.v2i2.1750>
- Rizki, F., Rafianti, I., & Marethi, I. (2019). Pengaruh kecemasan matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa di SMA. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 11. <https://doi.org/10.30656/gauss.v2i2.1750>
- Setiawan, M., Pujiastuti, E., & Susilo, B. E. (2021). Tinjauan pustaka sistematis: pengaruh kecemasan matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 239–256. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.870>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
-

- Vos, P. (2018). "How real people really need mathematics in the real world"—authenticity in mathematics education. *Education Sciences*, 8(4). <https://doi.org/10.3390/educsci8040195>
- Wijaya, R., Fahinu, F., & Ruslan, R. (2019). Pengaruh kecemasan matematika dan gender terhadap kemampuan penalaran adaptif matematika siswa SMP Negeri 2 Kendari. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 173. <https://doi.org/10.36709/jpm.v9i2.5867>